

DESKRIPSI KARYA TARI REJANG SANTI



Oleh:

I Gede Mawan, S.Sn., M.Si

PROGRAM STUDI PENDIDIKA SENI PERTUNJUKAN

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR

2022

Sinopsis

Tari Rejang Shanti terinspirasi dari Tari *papendetan* yang biasanya ditarikan sebagai pengiring upacara *piodalan* di Pura. Geraknya sangat sederhana menunjukkan suatu keiklasan dalam melakukan persembahan. Gerak-gerak persembahan yang dipakai dalam tari ini seperti; gerak tangan keatas *ngayab*, *agem* atau pose diam terdiri dari *agem mentang* (kedua tangan lurus kesamping), *agem nyirang* (tangan membentuk diagonal) dan *agem nyiku* (satu tangan lurus kedepan dan yang satu lurus ke samping) dari segi pola lantai atau komposisi; pola melingkar, vertikal, horizontal, yang ditunjukkan dengan lintasan penari, dari segi kostum; kebaya, *kamen* (kain), selendang, sanggul Bali dengan aksesoris sebagai pelengkap, dengan dominan warna putih dan kuning, keseluruhan dari gerak-gerak serta perlengkapan tersebut ada pada Tari Rejang Shanti. Filosofi, makna dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Tari Rejang Shanti dapat membentuk keharmonisan serta kedamaian.

Struktur pertunjukan Tari Rejang Shanti terdiri dari; *pangawit*, *pangawak*, *pangecet* dan *pakaad*. Iringannya mempergunakan Gong Semarandana.

Sinopsis Tari Rejang Shanti merupakan Tari persembahan, rasa puji syukur kehadapan Ida Sanghyang Widhi Wasa atas turunnya para widyadari kedunia untuk menyaksikan upacara piodalan, diharapkan masyarakat menjadi damai dihati damai didunia.

Tari Rejang Shanti di ciptakan Tahun 2020. Pencipta Tari: Ni Wayan Suartini dan I Ketut Sariada. Pencipta Tabuh: I Gede Mawan.

RINGKASAN

Masyaraat Banjar Desaanyar, Desa Lalanglingah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan setiap 6 (enam) bulan sekali melaksanakan Upacara Piodalan di Pura Banjar Desaanyar, Desa Lalanglingah, Selemadeg Barat, Tabanan jatuh pada hari Saniscara Kliwon, Uku Kuningan. Piodalan sendiri dapat diartikan sebagai perayaan hari jadi tempat suci. Upacara piodalan merupakan kewajiban krama banjar/desa dalam rangka membayar hutang kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta seluruh manifestasinya yang disthanakan di pura kayangan banjar/desa. Tujuan dari upacara piodalan adalah untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan sejahtera lahir batin dalam masyarakat. Selama ini upacara piodalan di Pura Banjar Desaanyar, kurang lengkap karena belum ada tari yang dipakai pengiring upacara piodalan seperti tari Rejang. Walaupun sudah memiliki seperangkat gambelan gong Semarandana yang hanya difungsikan untuk tabuh-tabuh petegak. Sehingga masyarakat sangat membutuhkan sekali agar bisa memiliki tari dan tabuh ritual untuk pengiring piodalan di Pura Banjar Desaanyar. Permasalahan yang ditemukan adalah:

- a. Belum ada tari ritual upacara piodalan seperti Tari Rejang sebagai pengiring upacara piodalan di Pura Banjar Desaanyar.
- b. Belum ada tabuh pengiring tari ritual upacara piodalan di Pura Banjar Desaanyar.

Solusi:

Memberi pelatih tari maupun pelatih karawitan RejangShanti kepada masyarakat di Banjar Desaanyar, Desa Lalanglinggah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan. Keunikan Tari Rejang Shanti terletak pada gerak tarinya yang terinspirasi dari gerak pependetan dan rejang dewa. Selain tari Rejang Shanti akan diberikan juga tentang wawasan, filosofi, serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tarian sehingga masyarakat Banjar Desaanyar akan dapat memahami keindahan bentuk, filosofi dan makna dari tarian itu. Pemahaman dan penguasaan tentang bentuk, filosofi dan makna tersebut akan mampu membawa masyarakat Banjar Desaanyar menjadi penari yang ber *taksu* (memiliki kekuatan dalam) sebagai salah satu kekuatan tari Bali. Dengan penanaman nilai lewat tari Rejang Shanti maka masyarakat dapat melestarikan tari tersebut dan menjadi identitas tari masyarakat Banjar Desaanyar.

Sebagai mitra dalam usulan PKM ini adalah Banjar Desaanyar berlokasi di Desa Lalanglinggah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan. Lokasi Banjar Desaanyar berjarak sekitar 55 (lima puluh lima) kilo meter dari Kota Denpasar.

Tujuan dari program PKM ini adalah untuk memberikan pelatihan Tari Rejang Shanti kepada Banjar Desaanyar berlokasi di Desa Lalanglinggah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan, sehingga masyarakat mampu menari dan memahami tentang tari Rejang Shanti secara baik dan benar.

Metode pelaksanaannya adalah dengan memberikan pelatihan dan pendampingan Tari Rejang Shanti oleh tim pelaksana yang merupakan pengajar tari Bali dan Karawitan di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, yang akan dibantu oleh 2 (dua) mahasiswi jurusan Tari.

Hasil dari pelatihan Tari Rejang Shanti ini, target luarannya adalah: Artikel ilmiah yang dipublikasikan melalui jurnal Mudra ber ISSN, Publikasi pada repository Perguruan Tinggi, DVD Rekaman Tari Rejang Shanti diunggah di Youtube. HKI. Luaran tambahan yaitu Publikasi Nasional Terakreditasi

Kata kunci : *PKM, Pelatihan, Tari Rejang Shanti*

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Banjar Desaanyar adalah salah satu banjar dari 5 (lima) banjar yang ada di Desa Lalanglinggah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan. Jumlah penduduk masyarakat Banjar Desaanyar adalah sebanyak 250 jiwa, yang terdiri atas 106 orang laki-laki dan 169 orang perempuan, dengan 106 jumlah kepala keluarga. Masyarakat memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil, buruh, petani, dan pedagang.

Letak Banjar Deaanyar adalah terletak di bagian paling barat dari Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan. Jarak antara Banjar Deaanyar dengan Kota Denpasar adalah 55(lima puluh lima) kilo meter dengan waktu tempuh selama satu jam lima puluh menit. Struktur Organisasi Banjar Adat Desaanyar terdiri dari:

Kelihan Adat : I Wayan Suarta Ariana

Wakil Kelian Adat : I Ketut Kartawijaya

Sekretaris : I Nyoman Sutariana

Bendahara : I Nyoman Subagia

Banjar Desaanyar juga memiliki Sanggar Seni Shanti Werdhi Gita

Ketua : I Gede Yudana

Sekretaris : I Made Wardana

Bendahara : I Ketut Nuriastama

Di dalam kehidupan beragama masyarakat Banjar Desaanyar, Desa Lalanglinggah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan menganut agama Hindu yang percaya dengan konsep *Tri Murti*. Hal ini disampaikan oleh pemangku I Made Sumereg (Pemangku Pura Desaanyar) bahwa *Tri Murti* ini mempunyai tiga wujud manifestasi, yaitu wujud Brahma yang menciptakan, wujud Wisnu yang melindungi dan memelihara, serta Siwa melebur segala yang ada. Dengan konsep ini masyarakat Banjar Desaanyar melaksanakan upacara dan persembahyangan, baik di *sangghah paibon*, *pura kahyangan tiga* dan *pura kahyangan jagat*.

Umumnya masyarakat Desa lebih banyak diatur oleh banjar, baik banjar dinas maupun banjar adat. Setiap aspek *parahyangan*, anggota banjar mempunyai kewajiban untuk

menyungsur, baik *ngayah* (sistem gotongroyong yang berkaitan dengan agama seperti halnya membuat banten, memperbaiki pura, membersihkan pura dan sebagainya) maupun *medana punia*.

Aspek *pawongan*, setiap anggota banjar mempunyai hak dan kewajiban mendapat pelayanan atau dilayani, baik dalam hal ini suka maupun duka. Menurut Pitana (1994 : 119), baik suka maupun duka merupakan wujud tolong-menolong dan saling membantu diantara tetangga dan kerabat dekat dalam wilayah tertentu di lingkungan banjar seperti halnya perayaan-perayaan atau upacara-upacara yang dilaksanakan oleh sebuah keluarga dalam peristiwa kematian, perkawinan, dan sebagainya.

Aspek *palemahan*, setiap anggota banjar mempunyai tanggung jawab yang sama dalam hubungan memelihara alam sekitarnya, baik menyangkut kebersihan, keamanan lingkungan, pelestarian lingkungan maupun *pekubonan* yang disebut *mereresik* (gotong royong untuk membersihkan lingkungan).

Masyarakat Banjar Desaanyar dalam melaksanakan upacara keagamaan dapat berjalan aman, tertib, teratur, dan harmonis. Di pihak lain sarana berupa tempat suci dan alat-alat upacara dirawat oleh *pemangku* dan masyarakat *pengemongnya*.

Untuk dapat melestarikan nilai-nilai ajaran agama Hindu kesenian merupakan sarana dan pelengkap upacara serta sebagai hiburan. Sehubungan dengan hal itu, masyarakat Banjar Desaanyar telah melaksanakan aktivitas seperti halnya membentuk *Sekaa pesantian*, *sekaa gong* sebagai wujud persembahan *srada bakti*, melaksanakan persembahyangan bersama pada hari-hari tertentu di pura *kahyangan* di Banjar Desaanyar, serta melaksanakan penyuluhan tentang agama dan adat. Dengan demikian, melalui kegiatan ini keharmonisan, keserasian adat, agama, dan budaya semakin mantap, ajeg dan lestari.

Sebagai salah satu cara menyeimbangkan dunia *swah loka*, maka masyarakat Banjar Desaanyar setiap 6 (enam) bulan sekali melaksanakan Upacara Piodalan di Pura Desaanyar, Desa Lalanglingah, Selemadeg Barat, Tabanan jatuh pada hari Saniscara Kliwon, Uku Kuningan. Piodalan sendiri dapat diartikan sebagai perayaan hari jadi tempat suci. Upacara piodalan merupakan kewajiban krama banjar/desa dalam rangka membayar hutang kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta seluruh manifestasinya yang disthanakan di pura kayangan banjar/desa. Tujuan dari upacara piodalan adalah untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan sejahtera lahir batin dalam masyarakat. Selama ini upacara piodalan di Pura Desaanyar, kurang lengkap karena belum ada tari yang dipakai pengiring upacara piodalan

seperti tari Rejang. Walaupun sudah memiliki seperangkat gambelan gong Semarandana yang hanya difungsikan untuk tabuh-tabuh petegak. Sehingga masyarakat sangat membutuhkan sekali agar bisa memiliki tari dan tabuh ritual untuk pengiring piodalan di Pura Banjar Desaanyar. Permasalahan yang ditemukan adalah:

- a. Belum ada tari ritual upacara piodalan seperti Tari Rejang sebagai pengiring upacara piodalan di Pura Banjar Desaanyar.
- b. Belum ada tabuh pengiring tari ritual upacara piodalan di Pura Banjar Desaanyar.

Solusi:

Memberi pelatih tari maupun pelatih karawitan Rejang Shanti kepada masyarakat di Banjar Desaanyar, Desa Lalanglinggah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan. Selain tari Rejang Shanti akan diberikan juga tentang wawasan, filosofi, serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tarian sehingga masyarakat Banjar Desaanyar akan dapat menikmati keindahan bentuk serta filosofi dan makna dari tarian itu. Pemahaman dan penguasaan tentang bentuk, filosofi dan makna tersebut akan mampu membawa masyarakat Banjar Desaanyar menjadi penari yang ber *taksu* (memiliki kekuatan dalam) sebagai salah satu kekuatan tari Bali. Dengan penanaman nilai lewat tari Rejang Shanti maka masyarakat dapat melestarikan tari tersebut dan menjadi identitas tari masyarakat Banjar Desaanyar.

1.2 Perumusan Masalah

Melalui diskusi dan kordinasi dengan mitra yang diwakili oleh kelihan adat beberapa permasalahan dapat dilihat dengan jelas serta perlu dicarikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Setelah diadakan analisis bersama dengan mitra maka muncul 2 (dua) permasalahan yang perlu dicarikan solusi secara prioritas, sebagai berikut:

- a. Belum ada Tari Rejang sebagai pengiring upacara piodalan di Pura Desaanyar, Desa Lalanglinggah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan
- b. Belum ada tabuh pengiring tari ritual upacara piodalan di Pura Desaanyar, Desa Lalanglinggah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan

BAB II. TUJUAN, MANFAAT DAN PEMECAHAN MASALAH

2.1 Tujuan

- a. Penguatan seni di masyarakat yang berkaitan dengan seni ritual khususnya Tari Rejang Shanti sebagai pengiring upacara piodalan di Pura Desaanyar, Desa Lalanglinggah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan
- b. Mendekatkan lembaga ISI Denpasar dengan masyarakat khususnya BanjarDesaanyar, Desa Lalanglinggah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan
- c. Mengimplementasikan hasil penciptaan dan kepakaran yang dimiliki dosen ISI Denpasar

2.2 Manfaat

- a. Dengan adanya pelatihan tabuh dan tari Rejang Shanti bisa dijadikan sebagai identitas bagi masyarakat BanjarDesaanyar, Desa Lalanglinggah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan
- b. Memperkaya kasanah kesenian yang dimiliki di BanjarDesaanyar, Desa Lalanglinggah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan

2.3 Pemecahan Masalah

Dengan tidak adanya tabuh dan tari Rejang Shanti yang dimiliki oleh BanjarDesaanyar, Desa Lalanglinggah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan maka solusinya dengan cara mengadakan pelatihan tari dan pelatihan tabuh Rejang Shanti.

a. Pelatih tari

Pelatihan akan diberikan materi Tari Rejang Shanti. Selain tari Rejang Shanti akan diberikan juga tentang wawasan, filosofi, serta nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tarian tersebut sehingga masyarakat Banjar Desaanyar akan dapat menikmati keindahan bentuk serta filosofi dan makna dari tarian itu. Pemahaman dan penguasaan tentang bentuk, filosofi dan makna tersebut akan mampu membawa masyarakat Banjar Desaanyar menjadi penari yang ber *taksu* (memiliki kekuatan dalam) sebagai salah satu kekuatan tari Bali. Dengan penanaman nilai lewat tari Rejang Shanti maka masyarakat dapat melestarikan tari tersebut dan menjadi identitas pertunjukan di setiap piodalan bagi masyarakat Banjar Desaanyar.

b. Pelatih Tabuh

Pelatihan tabuh juga diberikan untuk iringan Tari Rejang Shanti. Karena antara tari dan tabuh harus ada satu kesatuan yang utuh, sehingga di dalam pelaksanaan upacara piodalan di Pura Desaanyar bisa berjalan harmonis.

BAB III. METODE PELAKSANAAN

3.1 Pelatihan

Pelatihan dilakukan dengan metode ceramah, demonstrasi, dan terlibat sebagai penari. Latihan diawali dengan menjelaskan latar belakang, tujuan dan manfaat pelatihan tari Rejang Shanti secara umum. Kemudian dilanjutkan memberikan dasar-dasar tari Rejang Shanti. Pelatihan dilakukan bagian per bagian. Setelah dianggap cukup menguasai teknik dasar dan bagian-bagian tari Rejang Shanti, dilanjutkan menggabungkan seluruh bagian menjadi satu. Hal ini terus dilakukan berulang-ulang sehingga para peserta/masyarakat dapat menguasai Tari Rejang Shanti secara baik dan benar. Setelah dikuasai gerak tarinya baru digabungkan dengan musik iringannya sehingga penguasaan Tari Rejang Shanti menjadi satu kesatuan. Pada pelatihan ini, digunakan metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab.

Pelatihan ini keseluruhannya memerlukan waktu enam bulan, yang meliputi observasi, pelatihan Tari Rejang Shanti, yang diakhiri dengan pementasan disertai perekaman dan pembuatan DVD hasil pembinaan (selengkapnya dapat dilihat pada tabel jadwal kegiatan). Dalam situasi Covid-19 ini pelatihan baru terlaksana delapan kali latihan dengan rincian empat kali latihan dengan pelatih dan empat kali latihan mandiri.

3.2 Pementasan dan Perekaman

Pementasan dan perekaman Tari Rejang Shanti merupakan evaluasi terakhir dari semua materi yang telah diberikan pada waktu pelatihan dengan menggunakan tata rias dan kostum tari Rejang Shanti diiringi gambelan Semarandana. Pementasan dan perekaman akan dilaksanakan Minggu, 5 September 2021 di Pura Desaanyar, Banjar Desaanyar, Desa Lalanglinggah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan. Dari hasil pementasan ini diharapkan masyarakat Banjar Desaanyar dapat mempergunakan secara terus menerus tarian Rejang Shanti sebagai pengiring upacara piodalan di Pura Desaanyar, Banjar Desaanyar, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan.

3.3 Kelayakan Tim Pelaksana

Tim pelaksana terdiri dari ketua, dua orang dosen sebagai anggota dan dua orang mahasiswa ISI Denpasar. Ketua tim pelaksana merupakan tenaga pengajar Tari Bali yang telah melaksanakan berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan pelatihan Tari Bali. Disamping itu juga berpengalaman menari tari Bali baik di tingkat lokal, nasional, dan internasional. Juga sebagai dosen pengajar di ISI Denpasar (S1, dan S2). Anggota I adalah tenaga pengajar tari Bali di ISI Denpasar yang sudah sering menjadi juri, pelatih, dan mencipta dan meneliti kesenian Bali. Anggota II adalah dosen karawitan di ISI Denpasar yang telah menghasilkan karya seni diantaranya menciptakan tari Rejang Pakuluh dan banyak lagi karya-karyakarawitan Bali yang dipentaskan pada saat Pesta Kesenian Bali. Selain mencipta sering juga sebagai instruktur, dan sering menjadi juri pada lomba tabuh Bali, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten / Kota maupun pemerintah Provinsi Bali. Dibantu oleh dua orang mahasiswa ISI Denpasar yang tidak diragukan lagi sebagai penari Bali yang handal. Sering juga mengikuti lomba-lomba tari Bali dan selalu mendapatkan juara.

TIM PENGUSUL

| No. | Nama Tim Pengusul | Kepakaran | Tugas |
|-----|-------------------------------------|-------------------|--|
| 1 | Ni Wayan Suartini, S.Sn., M.Sn. | Seni Tari | Mengajar teknik tentang gerak dasar Tari Bali, metode pengajaran tari Bali, dan penjiwaan dalam tarian tersebut kepada peserta pelatihan |
| 2 | Dr. I Ketut Sariada, SST., M.Si. | Seni Tari | Mengajar Tari Rejang Shanti. |
| 3 | I Gede Mawan, S.Sn.,M.Si | Seni Karawitan | Mengajar Tabuh Rejang Shanti. |
| 4 | Ni Komang Ayu Pramesti | Seni Tari | Membantu mengajar tari |
| 5 | Sri Ayu Pradnya Larasati | Seni Tari | Membantu mengajar tari |

